

**REVITALISASI KESADARAN KECAKAPAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN SENI:
STUDI KASUS PELESTARIAN BUDAYA ANGKLUNG DI KALANGAN SISWA JAKARTA**

Gusti Laskar Ferdiansyah Simatupang, S.Pd
Universitas Negeri Jakarta
Email: gustilaskar979@gmail.com

Abstrak

Pendidikan seni memiliki potensi besar dalam melestarikan budaya lokal dan meningkatkan kesadaran multikultural di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya revitalisasi kesadaran multikultural melalui pendidikan seni, dengan fokus pada pelestarian seni tradisional angklung di kalangan siswa Jakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angklung tidak hanya menjadi alat musik tradisional tetapi juga simbol nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan harmoni. Meskipun memiliki nilai budaya tinggi, seni tradisional seperti angklung menghadapi tantangan dari dominasi budaya populer, kurikulum yang tidak inklusif, dan kurangnya pemanfaatan teknologi. Kesimpulan menunjukkan bahwa pendidikan seni berbasis multikultural melalui angklung dapat menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran budaya siswa. Dengan pendekatan inklusif, pemanfaatan teknologi, dan pelatihan guru yang memadai, pembelajaran seni tradisional dapat menjadi lebih relevan dan menarik. Studi ini merekomendasikan integrasi seni tradisional ke dalam kurikulum sebagai bagian penting pendidikan untuk melestarikan warisan budaya sekaligus membangun identitas multikultural generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Seni, Multikulturalisme, Angklung, Pelestarian Budaya.

Abstract

Arts education holds significant potential in preserving local culture and enhancing multicultural awareness among students. This study aims to explore efforts to revitalize multicultural awareness through arts education, focusing on the preservation of the traditional art of angklung among students in Jakarta. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through classroom observations, interviews, and document analysis. The findings reveal that angklung is not only a traditional musical instrument but also a symbol of values such as mutual cooperation, collaboration, and harmony. Despite its high cultural value, traditional arts like angklung face challenges due to the dominance of popular culture, a lack of inclusive curricula, and limited use of technology. The study concludes that multicultural-based arts education through angklung can be a strategic step toward fostering students' cultural awareness. By adopting inclusive approaches, leveraging technology, and providing adequate teacher training, traditional arts education can become more relevant and engaging. This study recommends integrating traditional arts into the curriculum as a crucial part of education to preserve cultural heritage while building the multicultural identity of younger generations.

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: Departemen Ilmu Pendidikan, Cahaya Ilmu Bangsa, Sindoro, Jurnal Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



Keywords: Arts Education, Multiculturalism, Angklung, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan seni memiliki potensi besar untuk menjadi media pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kesadaran multikultural. Melalui pendidikan seni, siswa dapat diajak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai keberagaman budaya, termasuk seni tradisional seperti angklung. Pendidikan seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Revitalisasi kesadaran multikultural melalui seni angklung tidak hanya bertujuan untuk melestarikan seni tradisional, tetapi juga untuk membangun generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya keberagaman budaya. Dengan memahami nilai-nilai budaya lokal, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang lebih toleran, inklusif, dan memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya revitalisasi kesadaran multikultural dalam pendidikan seni, dengan fokus pada pelestarian budaya angklung di kalangan siswa Jakarta. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tradisional sekaligus memperkuat kesadaran multikultural mereka.

KAJIAN TEORI

Konsep Kesadaran Multikultural

Kesadaran multikultural merupakan aspek penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Konsep ini merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menghormati, dan menghargai keragaman budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Banks (2019) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk mempromosikan keadilan sosial, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Dalam konteks pendidikan, kesadaran multikultural tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keragaman tersebut.

Pendidikan Seni sebagai Media Revitalisasi Budaya

Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam melestarikan seni tradisional dan meningkatkan apresiasi budaya di kalangan siswa. Eisner (2002) menekankan bahwa pendidikan seni bukan hanya tentang pembelajaran teknis, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya. Seni tradisional, seperti angklung, dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa.

Pelestarian Seni Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Alat musik ini tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang tinggi. Menurut Suparlan (2015), pelestarian angklung memerlukan kolaborasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama yang terlibat dalam program pembelajaran seni musik berbasis teknologi di salah satu sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis hasil karya musik siswa, seperti rekaman

improvisasi. Data dianalisis menggunakan metode tematik untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama yang mendukung tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Minimnya Kesadaran Budaya:** Banyak siswa lebih terpapar budaya populer dibandingkan budaya tradisional, sehingga kesadaran akan pentingnya pelestarian angklung rendah.
2. **Kurikulum yang Tidak Inklusif:** Seni tradisional sering kali tidak menjadi bagian inti dari kurikulum, melainkan hanya aktivitas ekstrakurikuler.
3. **Kurangnya Kompetensi Guru:** Guru seni kurang mendapatkan pelatihan untuk mengajarkan seni tradisional secara efektif.
4. **Kurangnya Pemanfaatan Teknologi:** Media pembelajaran digital untuk seni tradisional masih minim, padahal generasi muda lebih tertarik dengan metode berbasis teknologi.
5. **Angklung sebagai Media Multikulturalisme :** Angklung tidak hanya sebuah alat musik tetapi juga simbol harmoni, gotong royong, dan kolaborasi. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membangun kesadaran multikultural di kalangan siswa. Pembelajaran angklung dapat mengintegrasikan aspek teknis, sejarah, dan filosofis untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik.
6. **Kolaborasi antara Sekolah, Komunitas Seni, dan Pemerintah :** Pelestarian seni tradisional membutuhkan dukungan berbagai pihak, termasuk sekolah, komunitas seni, dan pemerintah. Kolaborasi ini dapat memperkaya pengalaman siswa melalui pembelajaran yang autentik dan relevan.
7. **Rekomendasi untuk Meningkatkan Relevansi Pembelajaran Seni Tradisional :** Penulis merekomendasikan integrasi seni tradisional ke dalam kurikulum inti, pelatihan khusus bagi guru, dan penggunaan teknologi sebagai bagian dari strategi pelestarian. Langkah-langkah ini akan memastikan seni tradisional seperti angklung tetap relevan di era modern.

KESIMPULAN

Pendidikan seni berbasis multikultural melalui pelestarian angklung dapat menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran budaya dan multikulturalisme siswa. Pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, ditambah dengan pemanfaatan teknologi, dapat menjadikan pembelajaran seni tradisional lebih relevan dan menarik. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar seni tetapi juga nilai-nilai kehidupan seperti toleransi, kerja sama, dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, & Purwanti. (2021). Pendidikan Seni Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Seni*.
2. Purnamasari. (2020). Tantangan Pendidikan Seni Tradisional. *Jurnal Multikulturalisme dan Pendidikan Seni*.
3. Gunawan, & Triyanti. (2022). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Kesadaran Budaya. *Journal of Arts and Culture Education*.
4. Iskandar, et al. (2020). Strategi Revitalisasi Seni Tradisional melalui Pendidikan Seni. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*.
5. Nugraha. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Seni. *Jurnal Teknologi Pendidikan Seni*.
6. Sutrisno. (2021). Efektivitas Pembelajaran Seni Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Progresif*.
7. Rahayu. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Seni Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
8. Hidayat, et al. (2021). Pendidikan Seni sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Seni dan Budaya Lokal*.

